

Tinjauan ontologis terhadap objek pengetahuan dalam filsafat ilmu

Rika Yohana Sari^{a,1}, Jasrial^{b,2}, Sulastric³

^{abc} Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

¹rikayohana46@gmail.com; ²jasrial@fip.unp.ac.id ; ³sulastric@fip.unp.ac.id

* rikayohana46@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 Maret 2024

Direvisi: 31 Maret 2024

Disetujui: 17 Mei 2024

Tersedia Daring: 6 Juni 2024

Kata Kunci:

Filsafat

Ilmu

Ontologi

ABSTRAK

Filsafat ilmu mencakup pemikiran reflektif tentang landasan ilmu dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan pandangan ontologis terhadap objek pengetahuan dalam filsafat ilmu. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah studi literatur, di mana penulis melakukan tinjauan terhadap berbagai buku dan karya ilmiah terkait. Hasil analisis menyimpulkan bahwa studi filsafat melibatkan eksplorasi integrasi berbagai jenis ilmu melalui pemeriksaan aspek ontologis. Hal ini menjelaskan bahwa ruang lingkup objek pengetahuan tidak hanya terbatas pada yang konkret, tetapi juga mencakup aspek metafisik atau abstrak. Keduanya, baik konkret maupun abstrak, merupakan bagian dari bidang studi yang saling terkait. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia, menjadi indikator progres suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi ahli filsafat untuk merumuskan landasan berpikir yang rasional dan terstruktur terkait dengan penelitian keilmuan. Dorongan ini menginspirasi lahirnya filsafat ilmu, cabang ilmu yang secara spesifik mengkaji esensi pengetahuan itu sendiri. Dampaknya, menghasilkan ragam bidang pengetahuan, termasuk di antaranya ilmu sosial beserta semua cabangnya. Dalam konteksnya, ontologi menekankan esensi dari suatu pengetahuan, dengan tujuan memperkuat kebenaran dari pengetahuan tersebut

ABSTRACT

Keywords:

Philosophy

Science

Ontology

Philosophy of science encompasses reflective thinking about the foundations of science and its relationship with human life. The purpose of this writing is to elaborate ontological views on the objects of knowledge in the philosophy of science. The method used in the research is literature study, where the author conducts a review of various books and related scholarly works. The analysis results conclude that philosophical studies involve exploring the integration of various types of knowledge through an examination of ontological aspects. This explains that the scope of objects of knowledge is not only limited to the concrete, but also includes metaphysical or abstract aspects. Both, concrete and abstract, are part of interrelated fields of study. Science plays a crucial role in human social life, serving as an indicator of a nation's progress. Therefore, it is important for philosophers to formulate rational and structured frameworks related to scholarly research. This impetus inspires the emergence of the philosophy of science, a branch of knowledge specifically examining the essence of knowledge itself. As a result, it generates various fields of knowledge, including social sciences and all their branches. In its context, ontology emphasizes the essence of knowledge, with the aim of strengthening the truth of that knowledge.



How to Cite: SariR., JasrialJ., & SulastrisS. (2024). Tinjauan ontologis terhadap objek pengetahuan dalam filsafat ilmu. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v4i1.2378>

1. Pendahuluan

Pengetahuan berasal dari eksplorasi dan rasa ingin tahu dari manusia terhadap berbagai hal. Setiap bentuk pengetahuan memiliki ciri khasnya sendiri tergantung pada metode perolehannya dan subjek yang menjadi fokusnya. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua faktor utama: Pertama, kemampuan bahasa manusia untuk menyampaikan ide dan konsep yang mendasari informasi tersebut. Kedua, kemampuan manusia untuk berpikir secara logis dan mengikuti alur penalaran yang sistematis. (Yasin, et. al. 2018)

Manusia, sebagai ciptaan Ilahi, diberi anugerah berupa kapasitas fisik, spiritual, dan kecerdasan kognitif yang membedakannya dari entitas lainnya. Tambahan, manusia diidentifikasi sebagai entitas pertama yang mengadopsi sistem bahasa. Keunikan ini menjadikan manusia memiliki tiga dimensi unik dibandingkan dengan entitas lainnya, yakni penguasaan bahasa, kemampuan rasionalitas, dan keanggunan fisik. Berkat keistimewaan ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui proses pemikiran, pengalaman, dan persepsi. Dalam kerangka pengetahuan, ada berbagai jenis, salah satunya ialah ilmu. Ilmu, sebagai bagian dari pengetahuan, menekankan pada realitas empiris sebagai basis kebenarannya. Untuk memperoleh pengetahuan, ilmu menggunakan metode ilmiah yang menggabungkan logika deduktif dan induktif (Salam, 2019)

Pengetahuan ilmiah adalah ekspresi dari pemahaman manusia tentang alam semesta, yang diungkapkan melalui proses formulasi yang terorganisir dan logis. Ada tiga faktor yang mendorong kemajuan pengetahuan ilmiah: Pertama, keinginan untuk mengeksplorasi yang timbul dari kebutuhan mendasar untuk bertahan hidup. Kedua, keinginan untuk memahami lebih dalam dan mencari pola yang mendasari kehidupan. Ketiga, keinginan untuk merenungkan tempat manusia dalam konteks realitasnya. Seperti yang diuraikan oleh Nadia (Farin. 2022,). Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang mengagumkan, yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan kehidupan manusia.

Manusia dan ilmu pengetahuan hadir sebagai manifestasi dari dorongan batin manusia untuk memahami dan mengeksplorasi alam semesta ini. Ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari refleksi pikiran manusia, menjadi cahaya penerang dalam perjalanan peradaban, membantu manusia memahami eksistensinya dan meraih kesempurnaan hidup. Ketika manusia dihadapkan pada masalah, mereka terdorong untuk bertanya, mencari jawaban, dan menemukan kebenaran di sekitar mereka. Dengan demikian, manusia telah menjadi entitas yang mampu menjelajahi bidang pengetahuan, mencari pencerahan dalam setiap aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan, sebagai jawaban atas rasa ingin tahu manusia, terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, menjadi alat yang digunakan untuk menjawab segala pertanyaan yang timbul dalam perjalanan kehidupan. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai hasil dari dorongan alami manusia untuk memahami dunia di sekitarnya serta menggali kebenaran yang tersembunyi di balik misteri kehidupan (Rokhmah, 2021)

Secara mendasar, filsafat memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat memegang peran kunci dalam memberikan landasan bagi pemikiran manusia dalam memperluas pengetahuan mereka. Filsafat secara mendalam menggali dan mengeksplorasi segala aspek alam semesta untuk memahami esensi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, filsafat dianggap sebagai sumber utama dari semua pengetahuan yang ada. Sedangkan ilmu bertugas untuk menggambarkan fenomena alam semesta, filsafat bertanggung jawab untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut berdasarkan refleksi dan pemikiran yang luas. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari Kehadiran filsafat sangat penting, karena inti dari kegiatan filsafat adalah mencari kebenaran yang mendasari segala hal. (Lubis, et. al. 2023)

Dalam ranah ilmiah, aktivitas ini didorong oleh tiga pertanyaan pokok: apa yang ingin diketahui, bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut, dan apa nilai dari pengetahuan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diperlukan pendekatan berpikir yang radikal, sistematis, dan universal, yang merupakan esensi dari filsafat ilmu. Selain sebagai pendekatan hidup dan metode berpikir, filsafat juga dianggap sebagai cabang ilmu yang berupaya untuk menemukan hakikat atau inti dari sebuah fenomena. Inti tersebut seringkali sangat dalam dan hanya dapat dimengerti melalui akal manusia. Oleh karena itu, dalam upaya memahami hakikat sebuah fenomena, abstraksi menjadi kunci, di mana akal manusia berusaha menghilangkan aspek-aspek tertentu untuk mengungkap esensi atau sifat mendasar. Seiring berjalannya waktu, ilmu itu sendiri terbagi menjadi berbagai disiplin, masing-masing dengan metode, sifat, objek, tujuan, dan kriteria yang berbeda (Ibrahim, 2017)

Beberapa ahli telah menjelaskan konsep filsafat ilmu. Contohnya, Liang Gie menyatakan bahwa filsafat ilmu meliputi segala pemikiran yang bersifat reflektif terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang dasar-dasar pengetahuan serta hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Di sisi lain, menurut Jujun S. Suriasumantri, tujuan dari filsafat ilmu adalah untuk menyelidiki dan menilai metode-metode berpikir ilmiah, serta berusaha untuk menemukan nilai dan arti penting dari upaya ilmiah secara menyeluruh. (Pesoko, 2018)

Filsafat ilmu membimbing setiap langkah dalam usaha memperoleh pengetahuan yang sah secara ilmiah. Dalam konteks ini, segala hal yang termasuk dalam ranah ilmu dikenal sebagai pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ini merupakan hasil dari pengumpulan data yang telah disusun dengan rapi dan terstruktur, mengikuti prinsip-prosedur, metodologi, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah telah melewati serangkaian uji kebenaran dan telah diverifikasi keakuratannya karena diperoleh melalui proses yang disengaja, aktif, terstruktur, dan sistematis, serta telah diperiksa secara cermat untuk memastikan kevalidannya. (Sanprayogi, et. al. 2017)

Ketika memahami prinsip-prinsip filsafat ilmu, sangatlah penting untuk mengakui tiga elemen utama yang menjadi pijakan dalam menjalankan proses berfilsafat, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga elemen ini menjadi dasar yang komprehensif dalam memahami sifat dan ruang lingkup ilmu. Dalam konteks ilmu, terdapat beragam elemen seperti objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik yang sesungguhnya menjadi titik fokus dalam ketiga aspek filsafat tersebut. Filsafat ilmu memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan ilmu serta memberikan pandangan yang mendalam terkait dengan aspek moral yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Setiap disiplin ilmu memiliki identitasnya sendiri yang menjelaskan tentang objek yang dikaji (ontologi), metode memperoleh pengetahuan tentang objek tersebut (epistemologi), dan nilai-nilai yang dimiliki oleh disiplin ilmu tersebut (aksiologi). Tiga aspek ini saling berkaitan, di mana pembahasan mengenai epistemologi ilmu harus mempertimbangkan ontologi dan aksiologi ilmu juga. Dalam konteks ini, pemahaman ontologi ilmu sangatlah terkait dengan pemahaman epistemologi ilmu, dan pengembangan epistemologi

ilmu sangatlah dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam aksiologi ilmu, dan seterusnya. Pengembangan filsafat ilmu didasarkan pada pendekatan berpikir sistematis yang mengharuskan integrasi yang konsisten antara ketiga aspek ini. Oleh karena itu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam kajian filsafat ilmu. (Rokhmah, 2021)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam diskusi mengenai filsafat ilmu, tidak dapat dipisahkan dari tiga aspek utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini akan difokuskan pada tinjauan ontologi dalam konteks filsafat ilmu. Sebagai hasilnya, penulis merasa tertarik untuk menjelajahi topik tersebut lebih dalam dan mengekspresikannya melalui sebuah artikel yang berjudul "Tinjauan Ontologis terhadap Objek Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan Tinjauan Ontologis terhadap Objek Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Ontologis terhadap Objek Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu. Penulisan artikel ini mengandalkan informasi sekunder yang diperoleh dari literatur yang relevan penelitian sebelumnya dan disitir sesuai dengan norma-norma ilmiah. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan terkini terkait dengan topik tersebut, dengan harapan dapat menghasilkan wawasan baru dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan

3. Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Aspek Ontologi

Ontologi merupakan ilmu yang mempelajari batas-batas ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian dan interpretasi esensi dari realitas atau hakikat keberadaan sesuatu. Artinya ontologi menggambarkan keberadaan atau kenyataan yang diperlihatkan hakikat kebenaran sesuatu (Hayati, 2021). Ontologi membahas masalah-masalah mengenai hakikat ilmu, meliputi apa itu ilmu dan bagaimana ilmu itu bekerja. Menyebut ontologi saja akan menjawab pertanyaan tentang apa, apa yang bisa terjadi diketahui apa sebenarnya sains itu? (Salabi, 2021).

Lalu, sebenarnya apa yang dimaksud dengan subjek atau objek ilmu pengetahuan? Ini ada dalam teologi serta ilmu pengetahuan umum. Ketika membahas pokok bahasan ilmu pengetahuan, hal itu perlu untuk memasukkan segala sesuatu yang ada di alam. Sudut pandang tentang integrasi ilmu pengetahuan dari sudut pandang ontologi sudah tertera dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hashar ayat 22 yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemahan "Dialah Allah SWT, tidak ada Tuhan yang lain siapa yang mengetahui baik yang gaib maupun yang kelihatan. Dialah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang". (QS. Al-Hashar: 22)

Pandangan ontologi ilmu juga didasarkan pada Al-Qur'an dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahan: 1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. 2) Menciptakan manusia dari kemelekatan zat. 3) Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah. 4) Siapa yang diajar dengan pena. 5) Mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya”(QS. Al-Alaq: 1-5)

Dari ayat inilah Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui semuanya. Hal ini menggambarkan bahwa manusia mempelajari aspek abstrak dan konkrit atas petunjuk Allah SWT. Artinya, kajian ilmu tidak hanya menyangkut hal itu saja dengan alam semesta yang berkemampuan indra, tetapi juga dengan alam semesta abstrak yang memerlukan analisa dan kajian mendalam. Dengan demikian, ontologi ilmu mencakup keduanya hal-hal yang abstrak dan konkrit, atau hal-hal yang bersifat materi dan immateri. Artinya, objeknya Kajian ilmiah bukan hanya yang kasat mata namun juga tak kasat mata. Ilmu-ilmu umum lahir dari objek kajian yang kasat mata atau konkrit, begitu pula ilmu-ilmu agama lahir dari kajian abstrak.

Armahedi Mahzar menyebutkan bahwa iqra' (membaca) merupakan petunjuk tentang integrasi. Perintah ini menjelaskan evolusi ilmu pengetahuan. Membaca, baik tekstual maupun kontekstual, membantu dalam pengembangan pengetahuan. Wahyu dalam bentuk tekstual dan alam semesta melalui bentuk kontekstual maka adalah istilah "Rabi". Ini menegaskan perkembangan moral atau agama dalam upaya memahaminya petunjuk Allah SWT. Lebih lanjut seperti yang dikatakan Armahedi Mahzar isu sentral integrasi ada dalam sejarah Islam pada masa itu Periode Bani Umayyah dan Abbasiyah (Slamet, 2019).

B. Tinjauan Ontologis terhadap Objek Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu

Ontologi, secara etimologi, berasal dari Bahasa Yunani dengan akar kata "Ontos" yang berarti "yang terdapat" dan "Logos" yang berarti "ilmu". Secara sederhana, ontologi dapat dianggap sebagai ilmu yang mempertanyakan eksistensi dan keberadaan segala sesuatu. Dalam konteks sebutannya, ontologi menjadi bagian dari ilmu metafisika yang membahas tentang hakikat kehidupan dan meliputi segala sesuatu yang ada atau mungkin ada. (Mahfud, 2018)

Perspektif ontologi menyoroti pentingnya pemahaman terhadap apa yang ingin kita ketahui dan sejauh mana kita ingin mengeksplorasi pengetahuan tersebut. Ontologi mendalami teori-teori yang ada, yang pada dasarnya menjelaskan objek-objek yang menjadi fokus kajian dalam suatu ilmu. Secara umum, ontologi sering dihubungkan dengan metafisika karena menangani hakikat dari apa yang ada. Pembahasan ontologi menjadi sentral dalam bidang filsafat karena membahas tentang esensi dari realitas atau kenyataan. Fokus utamanya adalah memahami aspek-aspek rasional dari keberadaan atau subjek subjek yang ingin kita ketahui sejauh mana.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, awalnya filsafat memfokuskan perhatiannya pada berbagai bidang seperti logika, etika, metafisika, dan politik. Seiring berjalannya waktu, cabang-cabang filsafat yang lebih spesifik pun mulai berkembang, termasuk di dalamnya filsafat ilmu. Penggunaan istilah "ilmu" sendiri berasal dari Bahasa Arab, "Alima," yang secara harfiah berarti "pengetahuan." Dalam konteks Bahasa Indonesia, istilah tersebut dikenal dengan "Science," yang juga memiliki arti yang sama, yaitu "pengetahuan.". Dengan demikian, ilmu dapat dipahami sebagai pengetahuan yang meliputi berbagai bidang kajian (Wahyudi, et. al. 2024)

Kajian ontologi dalam konteks pandangan Islam menghubungkan dengan sifat objek ilmu, yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, terdapat objek ilmu yang memiliki sifat materi, yang dapat diamati, diraba, dan dirasakan. Contoh-contoh termasuk berbagai cabang ilmu, seperti sains, eksak, politik, sosial, budaya, dan psikologi, membentuk lanskap pengetahuan manusia. Selain itu, terdapat aspek non-materi dalam ilmu yang tidak dapat diobservasi atau diraba secara langsung, namun lebih berkaitan dengan dimensi spiritual. Contohnya adalah objek yang membahas tentang ruh, sifat, dan wujud Tuhan. Pada intinya, ontologi membahas esensi "keberadaan" dari ilmu pengetahuan, objek pengetahuan, dan hubungan antara subjek dan objek ilmu. Dalam konteks ilmu pengetahuan, pembahasan ontologis menitikberatkan pada keberadaan substansial ilmu pengetahuan itu sendiri, menajaki

apakah ilmu pengetahuan tersebut bersifat nyata atau abstrak. Sebagai contoh, dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, pendekatan ontologis akan mempertimbangkan apakah Manajemen Pendidikan Islam tidak hanya merupakan sebuah program studi, tetapi juga memiliki substansi ilmu yang diberikan di dalamnya. Dengan demikian, studi ontologis bertujuan untuk menguji dan mengesahkan eksistensi suatu cabang ilmu pengetahuan.

Ontologi ilmu memperhitungkan semua aspek kehidupan yang dapat dikenali melalui indra manusia. Ilmu berfokus pada objek-objek empiris seperti batuan, binatang, tumbuhan, manusia, serta berbagai fenomena atau peristiwa yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam lingkup objeknya, ilmu digambarkan sebagai pengetahuan empiris di mana objek yang tidak dapat diakses manusia tidak termasuk dalam cakupan penelitian.

Konsep dasar tentang ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Plato melalui teori idea. Menurut pandangannya, setiap entitas dalam alam semesta memiliki ideanya sendiri. Plato menjelaskan bahwa idea adalah konsep universal dari setiap entitas yang menjadi hakikat atau esensi dari wujudnya. Idea tersebut eksis di balik realitas yang nyata dan dianggap abadi oleh Plato. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada benda-benda yang diamati atau ditangkap oleh pancaindra manusia dianggap sebagai bayangan dari ide-ide tersebut. Sehingga, apa yang tampak oleh pancaindra manusia hanyalah ilusi belaka, bukan hakikat sesungguhnya (Rokhmah, 2021)

St. Augustine juga menyampaikan argumennya tentang ontologi, yang menyatakan bahwa manusia, melalui pengalamannya, menyadari adanya kebenaran yang tersirat dalam alam semesta ini. Meskipun begitu, terkadang manusia merasa yakin bahwa apa yang dia pahami adalah benar, tetapi juga seringkali merasa ragu tentang kebenaran tersebut. Bagi Augustine, akal manusia pada dasarnya menyadari bahwa di luar dirinya ada suatu kebenaran yang tetap, yang menjadi sumber pengetahuan manusia tentang apa yang benar. Kebenaran yang tetap ini dianggap oleh Augustine sebagai kebenaran yang mutlak, yang ia identifikasi sebagai Tuhan.

Ontologi adalah cabang ilmu yang mempertimbangkan hakikat suatu kenyataan atau eksistensi dari dua perspektif utama: pertama, secara kuantitatif, dengan mempertimbangkan apakah kenyataan tersebut bersifat individual atau kolektif; kedua, secara kualitatif, dengan mengeksplorasi apakah kenyataan tersebut memiliki atribut-atribut tertentu. Secara sederhana, ontologi dapat didefinisikan sebagai studi yang secara kritis mengeksplorasi realitas atau kenyataan yang konkret. Aspek-aspek ontologi dari suatu disiplin ilmu seharusnya dijelaskan dengan berbagai cara, termasuk menggunakan metode ilmiah, memiliki struktur yang sistematis dan terhubung satu sama lain dalam suatu keseluruhan, konsisten tanpa adanya kontradiksi, didasarkan pada logika yang benar, melihat objek secara holistik atau multidimensional, menyelami akar persoalan atau esensi dari objek tersebut, dan memiliki relevansi yang universal yang berlaku di berbagai konteks. (Rokhmah, 2021)

Aspek ontologi dari suatu bidang ilmu seharusnya disusun secara metodis, sistematis, koheren, rasional, komprehensif, radikal, dan universal memiliki makna sebagai berikut:

1. Metodis: Pengkajian ontologis haruslah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang teruji dan teratur, sehingga langkah-langkah penelitian dapat direplikasi dan diuji kebenarannya.
2. Sistematis: Penyusunan ontologi haruslah dilakukan secara terstruktur dan terorganisir, di mana konsep-konsep yang ada saling berkaitan dan membentuk suatu keseluruhan yang koheren.
3. Koheren: Setiap unsur dalam ontologi haruslah saling mendukung dan tidak mengandung kontradiksi, sehingga tidak ada kebingungan atau ketidakjelasan dalam pemahaman hakikat suatu kenyataan.
4. Rasional: Konstruksi ontologi haruslah didasarkan pada logika dan kaidah berpikir yang benar, sehingga dapat dipahami dan diterima secara intelektual.

5. Komprehensif: Ontologi harus mampu melihat objek kajian dari berbagai sudut pandang atau dimensi yang relevan, sehingga pemahaman terhadap realitas menjadi lebih lengkap dan mendalam.
6. Radikal: Penyusunan ontologi harus mengupas hingga ke akar persoalan atau esensi dari suatu kenyataan, tanpa menyingkalkan aspek yang belum terungkap atau dipahami.
7. Universal: Ontologi yang dibangun harus memiliki muatan kebenaran yang berlaku secara umum dan relevan di berbagai konteks atau situasi, sehingga memiliki nilai atau kegunaan yang luas.

Ontologi ilmu pengetahuan memiliki karakteristik yang mencakup beberapa aspek. Pertama, ilmu berasal dari proses penelitian yang sistematis. Kedua, ontologi ini didasarkan pada konsep pengetahuan empiris, tanpa adanya konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan dalam ontologi ilmu pengetahuan cenderung berbasis pada pemikiran yang rasional, objektif, dan sistematis, serta dijalankan dengan metodologi yang observatif dan netral. Selanjutnya, prinsip-prinsip seperti verifikasi, eksplanatif, dan keterbukaan terhadap pengujian ulang, serta sikap skeptisisme yang radikal, menjadi landasan penting dalam pendekatan ini. Fokusnya adalah pada penelitian kausalitas dan implementasi ilmu pengetahuan dalam perkembangan teknologi. Ontologi ini juga mengakui sifat relatif dari pengetahuan dan konsep, dan menerapkan logika ilmiah sebagai landasan utama. Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan berbagai hipotesis dan teori ilmiah yang relevan, sambil tetap memperhatikan konsep tentang hukum-hukum alam yang telah terbukti melalui berbagai bukti empiris. (Adib dalam Rokhmah, 2021)

Objek pengetahuan sering kali merupakan representasi yang disederhanakan dari kompleksitas kejadian empiris, yang memerlukan penyederhanaan karena keberagaman sampel dan faktor yang terlibat di dalamnya. Ilmu tidak hanya bertujuan untuk mereproduksi kejadian, melainkan untuk memahami alasan di baliknya dan membatasi aspek-aspek esensialnya. Proses ilmiah bertujuan untuk mengungkap inti pengetahuan mengenai objek tersebut, dengan membuat asumsi-asumsi yang mendukung arah dan pendekatan ilmiah. Suatu ilmu dapat diterima selama asumsi-asumsi yang dibuat tentang objek penelitiannya terbukti benar. Ontologi, sebagai bagian penting dari ilmu pengetahuan, mencoba untuk merumuskan esensi dari objek pengetahuan itu sendiri, memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep dalam suatu bidang ilmu. Dengan demikian, ontologi merupakan landasan yang penting bagi berbagai bidang ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, dan lainnya, karena ia menguraikan esensi dari konsep-konsep yang dipelajari dalam bidang tersebut. (Utama, 2021)

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tinjauan filosofis tersebut dan analisis integrasi ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa studi tentang filsafat memerlukan mengeksplorasi integrasi ilmu pengetahuan melalui penyelidikan aspek ontologi menjelaskan bahwa objek kajian atau bidang kajian ilmu pengetahuan tidak terbatas pada hanya yang bersifat fisik atau konkrit, tetapi juga metafisik atau abstrak. Konkret dan ilmu-ilmu abstrak keduanya merupakan bidang studi yang terintegrasi. Ilmu pengetahuan telah menjadi elemen vital dalam kehidupan sosial suatu masyarakat, menjadi indikator kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Tingkat kemajuan suatu bangsa seringkali berkorelasi dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya; semakin tinggi tingkat ilmu pengetahuan suatu bangsa, semakin modern pula kehidupan sosial masyarakatnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat. Maka, pentingnya peran ilmu pengetahuan dalam masyarakat mendorong masyarakat untuk bersungguh-sungguh dalam memperdalam pengetahuan tersebut. Kebutuhan akan ilmu pengetahuan juga mendorong filosof untuk membangun pola pikir yang logis dan sistematis dalam memahami dan mengkaji ilmu pengetahuan. Inilah yang inisiator filsafat ilmu sebagai cabang ilmu

pengetahuan yang secara khusus membahas tentang sifat dan hakikat ilmu itu sendiri. Dalam konteks ini, ontologi sebagai bagian dari filsafat ilmu berfokus pada hakikat dari suatu pengetahuan, berusaha membuktikan dan menganalisis kebenaran dari ilmu pengetahuan tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Farin, S. E. (2022). Peranan Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan Ilmu Sosial. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 309–318. <http://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/177>
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), [23 p.]
- Ibrahim, Duski. 2017. *Filsafat Ilmu dari Penumpang Asing untuk Para Tamu* (Palembang: NoerFikri, 2017), 19
- Khomsatun, Novi. 2019. *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak, Vol. 4, No. 2, 2019, 229-231.
- Lubis, et. al. 2023. *Philosophy Of Science As The Historical Basis Of The Development Of Science And Knowledge*. 2023. Dharmawangsa: International Journals of The Social Science, Education and Humanities. P - ISSN : 2716-5132, E - ISSN : 2723-0783 Vol. 4 No. 2 August 2023 Page: 47 – 50
- Mahfud. 2018. Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, Cendekian: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018.
- Pesoko, Herowati. 2018. *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018), 25-26.
- Rokhmah, Dewi. 2021. Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman Volume 7, Nomor 2, Desember 2021; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Salabi, A. S. (2021). Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistimologi). *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.188>
- Salam, Safrin. 2019. *Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu*, EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019, 886-887.
- Sanprayogi, et. al. 2017. *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017, 106-108.
- Slamet. (2019). Konsep Integrasi Ilmu dan Agama. *As-Salam Jurnal Ilmiah IlmuIlmu Keislaman*, II(03), 231–245.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2021. *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 7-10.
- Wahyudi, et. al. 2024. Tinjauan Cabang Filsafat (Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi) dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* Vol.2, No.1 Februari 2024 e-ISSN: 2985-8666; p-ISSN: 2985-9573, Hal 34-45 DOI: <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.625>

Yasin, et. al. 2018. *Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer*, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018, 68-69.)